

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi dalam menjalani kehidupannya. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, gagasan, dan emosi. Makna komunikasi berasal dari kata latin yaitu “*Communis*” yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Edward Depari mendefinisikan komunikasi sebagai proses penyampaian ide, harapan, dan pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung makna, yang dilakukan oleh utusan yang ditujukan kepada penerima. Komunikasi secara umum terbagi kedalam dua bentuk, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*), Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata (Kusumawati, 2016).

Sebagai salah satu bentuk interaksi sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan norma, nilai, dan budaya dalam masyarakat. Ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan, komunikasi menjadi sesuatu hal yang penting dalam pelaksanaannya. Pertukaran informasi yang terjadi dalam proses komunikasi dipengaruhi oleh

adanya persepsi yang dimiliki komunikator terhadap suatu objek, dimana hal ini juga berdampak pada pembentukan persepsi individu penerima objek tersebut. Adanya persepsi dapat dikatakan sebagai inti dari tindak komunikasi tersebut dan berperan dalam memilah suatu pesan yang perlu diabaikan dan tidak diabaikan oleh suatu individu.

Dalam menjalani kehidupan, sejatinya manusia tidak akan pernah terlepas dari kegiatan berkomunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi sudah menjadi suatu aktifitas yang melekat dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungannya dengan manusia lain. Komunikasi menjadi sesuatu yang penting ketika seseorang ingin memulai suatu hubungan. Namun, tidak semua bentuk komunikasi berlangsung secara positif atau mendukung hubungan yang harmonis. Dalam melakukan komunikasi dengan lawan jenis, terkadang dilakukan dengan cara yang tidak semestinya dan bahkan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Belakangan ini sedang marak terjadi tindakan pola komunikasi yang membuat lawan bicaranya tidak nyaman dan menyebabkan terjadinya tindak pelecehan seksual.

Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa pelecehan seksual mencakup berbagai perilaku yang berhubungan dengan unsur seksual, dilakukan secara sepihak, dan tidak diinginkan oleh korban. Bentuk pelecehan ini dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, atau tindakan yang mengandung konotasi seksual (Karmika, 2022). Suatu perilaku dapat dikategorikan sebagai pelecehan seksual jika memenuhi beberapa kriteria, yaitu adanya pemaksaan dari pelaku, motivasi yang sepenuhnya berasal dari pelaku, tindakan yang tidak

diinginkan oleh korban, serta dampak negatif yang menyebabkan penderitaan pada korban. Jenis pelecehan seksual dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pelecehan seksual verbal dan nonverbal. Pelecehan seksual verbal adalah pelecehan yang bersifat kata-kata yang dilontarkan menggunakan nada sindiran yang dilakukan di depan umum atau langsung dengan tujuan mempermalukan serta menghina dan mengintimidasi. Sedangkan pelecehan seksual yang bersifat non-verbal biasanya dilakukan dengan meraba, memegang, dan apapun bentuk kontak fisik yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual kepada korbannya.

Pada saat ini, pelecehan seksual khususnya secara verbal semakin marak terjadi di ruang publik. Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, kekerasan seksual tercatat sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dilaporkan oleh mitra CATAHU, yakni sebanyak 17.305 kasus. Dalam catatan tersebut dikatakan ada sebanyak 85% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 60% di antaranya berupa pelecehan verbal. Data ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal adalah masalah yang serius yang membutuhkan perhatian khusus. Data dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan seksual verbal menempati urutan ketiga dalam jenis kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

Salah satu bentuk dari pelecehan seksual secara verbal yang kerap kali dialami oleh perempuan adalah tindakan *catcalling* yang terjadi di ruang publik. *Catcalling* jika diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa

Indonesia, berarti "panggilan kucing." Namun, dalam konteks sebenarnya, istilah ini merujuk pada bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di tempat umum. *Catcalling* merupakan perilaku yang biasanya mengandung muatan seksual dengan nada suara yang keras, meskipun tidak selalu dilakukan secara langsung. Contohnya termasuk bersiul, memberikan isyarat, berteriak, atau menyampaikan komentar kepada seseorang yang sedang berjalan (Fadhilah, 2024). Dalam kamus oxford, *catcalling* diterjemahkan sebagai siulan, panggilan, dan komentar yang bersifat seksual. Terkadang dibarengi pula dengan tatapan yang bersifat melecehkan yang membuat perempuan menjadi tidak nyaman (Qila, Saffana et al., 2021).

Catcalling dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perilaku menyimpang dan perundungan, khususnya dalam bentuk pelecehan seksual verbal dan perundungan berbasis gender. Catcalling muncul dalam wujud komentar, siulan, atau panggilan yang bersifat merendahkan, menggoda secara seksual, atau menyudutkan korban berdasarkan penampilan fisik. Menurut Rizqotul Mardhiyyah (2022), perundungan terjadi karena adanya penggunaan kekerasan yang bertujuan untuk melukai korban secara fisik maupun psikis, yang menyebabkan korban merasa cemas, tertekan, trauma, hingga kehilangan rasa berdaya. Catcalling memenuhi karakteristik ini karena menysar aspek harga diri dan kenyamanan psikis korban. Bahkan, dalam jangka panjang, catcalling dapat menyebabkan gangguan rasa aman, menurunnya kepercayaan diri, serta terbatasnya kebebasan korban dalam mengakses ruang publik.

Catcalling biasanya dilakukan oleh segerombol orang, dan pelakunya seringkali adalah laki-laki dan korbannya perempuan walaupun tidak menutup kemungkinan jika korbannya laki-laki dan pelakunya adalah perempuan. *Catcalling* diindikasikan adanya kesalahan dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan. Contoh dari perbuatan *catcalling* yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika perempuan sedang berjalan di ruang publik lalu kemudian ada seorang atau bahkan segerombolan pemuda yang tidak dikenal bersiul kepada wanita tersebut, atau bahkan berkata hal yang tidak pantas.

Istilah *catcalling* ini sering kali tertukar dengan istilah humor seksis, dimana keduanya memiliki kesamaan yaitu memiliki unsur pelecehan seksual verbal. Namun terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku *catcalling* dan humor seksis. Perbedaan utama di antara keduanya terletak pada siapa yang melakukannya dan dalam situasi seperti apa. *Catcalling* merujuk pada komentar, siulan, atau panggilan yang biasanya dilakukan di tempat umum dengan maksud menggoda atau menarik perhatian seseorang secara tidak sopan. Perilaku ini sering kali dilakukan oleh orang asing di jalan. Karena dilakukan oleh orang yang tidak dikenal maka dapat menyebabkan perasaan tidak nyaman dan takut bagi korbannya. Sementara itu, humor seksis lebih sering terjadi di lingkungan sosial terdekat, seperti tempat kerja, pergaulan, atau bahkan keluarga. Candaan ini mengandung unsur merendahkan atau mendiskreditkan seseorang berdasarkan gender, berbeda dengan *catcalling* yang sifatnya spontan dan dilakukan oleh orang asing, humor seksis justru bisa

muncul dalam interaksi sehari-hari dengan orang-orang yang dikenal. Hal ini membuatnya lebih sulit untuk ditentang, karena sering kali dibungkus dalam konteks bercanda dan dianggap hal yang biasa.

Catcalling merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dapat merugikan korbannya secara psikologis dan emosional. Pada umumnya, korban *catcalling* akan merasa tidak nyaman, terganggu, malu, takut dan bahkan di kasus terburuk hal tersebut dapat meninggalkan efek traumatis. Selain dampak psikologis dan emosional, *catcalling* juga berpengaruh pada cara perempuan berinteraksi dengan ruang publik. Banyak perempuan yang mengaku merasa perlu mengubah rute perjalanan, memilih pakaian tertentu, atau menghindari tempat-tempat tertentu demi mengurangi kemungkinan menjadi korban *catcalling*. Hal ini menunjukkan bagaimana *catcalling* membatasi kebebasan perempuan untuk beraktivitas dengan nyaman dan aman.

Hal seperti ini berawal atau dipicu dari adanya ketimpangan gender yang diakibatkan oleh kuatnya garis patriarki yang ada didalam masyarakat. Tidak dapat kita pungkiri, bahwa sampai saat ini masih terdapat pandangan bahwa martabat laki-laki dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Perempuan sering kali dipandang sebagai pihak yang lemah, sedangkan laki-laki dianggap lebih kuat dan dominan. Ketimpangan ini menciptakan relasi kuasa yang tidak setara, di mana laki-laki merasa memiliki hak untuk mengontrol atau mendominasi perempuan, termasuk dalam bentuk perilaku seperti *catcalling*. Perempuan yang dianggap tidak memiliki kuasa kerap

menjadi sasaran pelecehan, karena pelaku merasa aman dari konsekuensi atau menganggap tindakan mereka sebagai hal yang wajar.

Sebagian besar masyarakat Indonesia kemungkinan belum mengetahui apa yang dimaksud dengan *catcalling* dan fakta bahwa *catcalling* termasuk kedalam pelecehan seksual secara verbal. *Catcalling* sering kali dipandang sebagai hal yang wajar atau bagian dari budaya bercanda yang telah lama menjadi bagian dari interaksi sosial. Perilaku ini sering kali diterima begitu saja oleh masyarakat tanpa memperhatikan dampaknya, bahkan persepsi masyarakat menganggap hal tersebut adalah sebagai bentuk pujian atau perhatian yang tidak membahayakan. Padahal, *catcalling* sebenarnya merupakan bentuk pelecehan seksual verbal yang mengandung elemen dominasi, pemaksaan, dan penghinaan terselubung terhadap korban. Kurangnya kesadaran akan hal ini dapat memicu tindakan *catcalling* di ruang publik semakin merajalela karena dinormalisasikan.

Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki akses ke pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sosial. Mereka tidak hanya dipandang sebagai generasi penerus yang mampu membawa pembaruan, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang lebih adil dan aman. Dalam konteks isu sosial seperti *catcalling*, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menjadi pelopor dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan gender serta penghormatan terhadap hak-hak individu. Khususnya mahasiswa laki-laki yang kerap kali

berada di titik persimpangan antara norma-norma tradisional yang masih dominan dalam budaya patriarki dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya perubahan sosial yang mendukung kesetaraan. Di satu sisi, mereka tumbuh di lingkungan yang mungkin telah menormalisasi tindakan seperti *catcalling* sebagai bagian dari interaksi sehari-hari. Tetapi di sisi lain, mereka memiliki akses ke pengetahuan yang lebih luas untuk menolak segala bentuk pelecehan seksual.

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada tiga mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta yang berasal dari dua fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial dan Fakultas Ilmu Keolahragaan, ditemukan fakta bahwa ketiga narasumber mengaku pernah menyaksikan tindakan *catcalling*, dan dua di antaranya bahkan mengakui pernah terlibat langsung dalam perilaku tersebut baik di ruang publik dan di lingkungan sekitar kampus. Tindakan *catcalling* yang mereka lakukan bermula dari rasa iseng dan sebagai bentuk candaan saat berkumpul bersama teman-teman. Dua narasumber tersebut menganggap bahwa hal tersebut adalah bagian dari hiburan semata dan tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menyebabkan dampak yang panjang bagi korban. Bagi mereka, *catcalling* dianggap sebagai hal yang biasa dan tidak lebih dari sekadar candaan di ruang publik. Sedangkan menurut satu narasumber lainnya, ia menyatakan bahwa ia kini menyadari bahwa *catcalling* adalah tindakan yang tidak pantas dan seharusnya tidak dilakukan karena ia pernah mendengar keluhan dari teman perempuannya yang tidak nyaman setelah menjadi korban *catcalling*.

Menurutnya, meskipun perilaku tersebut sering kali dianggap sebagai bentuk pujian atau candaan oleh sebagian orang, pada kenyataannya tindakan seperti itu dapat memberikan dampak negatif bagi perempuan yang menjadi sasaran.

Berdasarkan hal tersebut, ditemukan bahwa tindakan *catcalling* di ruang publik nyatanya juga tidak terlepas dari lingkungan kampus yang seharusnya menjadi ruang edukatif dan aman bagi seluruh sivitas akademika. Kasus-kasus seperti ini sering kali tidak dianggap serius karena pelaku dan saksi menganggapnya sebagai bagian dari interaksi biasa atau candaan. Persepsi yang meremehkan ini justru melancarkan budaya pelecehan dan membuat korban merasa tidak nyaman untuk melaporkan kejadian tersebut. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan penting tentang sejauh mana kesadaran mahasiswa laki-laki dalam mengenali tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi korban. Motivasi peneliti dalam mengkaji topik ini muncul dari rasa prihatin terhadap anggapan yang mewajari perilaku *catcalling* di kalangan mahasiswa, yang dimana mahasiswa seharusnya telah memiliki kesadaran dan pemahaman yang lebih kritis mengenai isu kesetaraan gender serta kekerasan seksual.

Penelitian mengenai “Persepsi Mahasiswa Laki-Laki Universitas Negeri Jakarta Mengenai Tindakan *Catcalling* di Ruang Publik Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal” penting dilakukan guna memperkaya wawasan mengenai perspektif laki-laki terhadap tindakan *catcalling* di ruang publik, khususnya di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Dengan memahami bagaimana mahasiswa laki-laki memandang fenomena ini,

penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi cara berpikir mereka, seperti lingkungan sosial, nilai budaya, serta norma yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengidentifikasi perbedaan persepsi di antara mahasiswa laki-laki berdasarkan latar belakang mereka, seperti pengalaman pribadi, lingkungan pergaulan, dan tingkat pemahaman terhadap isu perbedaan gender. Hasil penelitian dapat membantu mengungkap sejauh mana kesadaran mahasiswa laki-laki terhadap batasan-batasan dalam interaksi sosial yang sehat dan menghormati hak individu lain. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran umum tentang bagaimana laki-laki memandang *catcalling*, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan ruang publik yang aman dan nyaman bagi semua orang.

Melalui penelitian ini, mahasiswa Pendidikan IPS yang merupakan calon pendidik dapat belajar mengintegrasikan isu-isu sosial seperti *catcalling* ke dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik nantinya. Dengan memahami *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal, calon pendidik diharapkan mampu mengangkat tema ini dalam pembelajaran IPS untuk membentuk kesadaran kritis siswa. Isu *catcalling* dapat dijadikan pintu masuk untuk membahas nilai-nilai kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan pentingnya membangun etika dalam interaksi sosial. Pembelajaran yang memasukkan topik-topik ini tidak hanya

memperluas wawasan siswa terhadap permasalahan sosial yang nyata, tetapi juga mendorong mereka menjadi individu yang lebih peka, berempati, dan mampu bersikap adil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberi kontribusi akademik bagi mahasiswa Pendidikan IPS, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih sadar hukum, menghargai martabat sesama, dan aktif dalam menciptakan ruang publik yang aman dan inklusif.

Penelitian mengenai perbedaan persepsi mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta terkait tindakan *catcalling* di ruang publik ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, mengingat isu ini sering kali lebih banyak dibahas dari perspektif korban perempuan. Kajian-kajian pada umumnya mengenai pelecehan seksual lebih terfokus pada pengalaman perempuan sebagai korban, tanpa banyak menggali lebih dalam bagaimana laki-laki memandang atau terlibat dalam tindakan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Almanda Tina Pangesti dalam penelitiannya dengan judul "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Fenomena Catcalling*" yang menggunakan perspektif perempuan sebagai korban serta dampak-dampak yang timbul terhadap korban. Berbeda dengan penelitian ini berfokus pada sisi laki-laki, dengan tujuan untuk memahami bagaimana mereka memandang *catcalling*, baik sebagai tindakan yang pernah mereka lakukan dan saksikan. Ada mahasiswa laki-laki yang menganggap bahwa *catcalling* hanyalah bentuk candaan, sementara yang lain melihatnya sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang merendahkan dan tidak pantas. Oleh karena itu, Penelitian ini penting untuk mengungkapkan sejauh mana

mahasiswa laki-laki memahami tindakan *catcalling* sebagai pelecehan seksual verbal.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti perlu memberikan batasan ruang lingkup agar berfokus pada permasalahan yang akan diteliti yaitu persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta mengenai *catcalling* di ruang publik sebagai bentuk pelecehan seksual verbal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terhadap tindakan *catcalling* di ruang publik sebagai bentuk pelecehan seksual verbal?
2. Mengapa mahasiswa Universitas Negeri Jakarta memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap tindakan *catcalling* di ruang publik?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Tujuan teoretis dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan pemahaman mengenai persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta terhadap *catcalling* di ruang publik sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Penelitian ini diharapkan mampu menggali bagaimana mahasiswa,

memandangkan tindakan *catcalling* serta dampak sosial dan psikologis yang mungkin akan timbul. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas kajian tentang kesadaran akan pelecehan seksual dan pentingnya perubahan persepsi terhadap tindakan yang merendahkan martabat individu di ruang publik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat praktis dari penelitian ini bagi peneliti adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menganalisis persepsi sosial, khususnya dalam konteks isu pelecehan seksual verbal seperti *catcalling*. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan kemampuan dalam menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, termasuk wawancara dan analisis data, serta meningkatkan pemahaman tentang persepsi mengenai pelecehan seksual verbal di kalangan mahasiswa.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menjadi masukan dan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang *catcalling* sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal

c. Bagi Akademisi Penelitian

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kajian mengenai dampak tindakan *catcalling* di ruang publik terhadap persepsi sosial dan perilaku masyarakat, khususnya dalam konteks pelecehan seksual verbal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan *catcalling* memengaruhi sikap dan pandangan mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta, yang bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

